

# CORAK PENGALAMAN KEAGAMAAN MAHASISWA STAIN PEKALONGAN

Ahmad Ta'rifin  
Maskhur  
Slamet Untung  
Moh. Fateh\*

**Abstrak:** Riset ini mengkaji pengalaman keagamaan mahasiswa STAIN Pekalongan dan pengaruhnya terhadap perubahan (konversi) keagamaan mereka dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Hasil kajian menunjukkan bahwa corak pengalaman keagamaan mahasiswa STAIN Pekalongan sangat mempengaruhi konversi keagamaan mereka. Corak kesadaran beragama mereka sebagai dampak konversi keagamaan mereka pun ada yang berpengaruh positif dan ada juga yang negatif, baik bersifat drastis maupun bertahap. Temuan lain, konversi keagamaan tidak selalu terjadi pada masa usia dewasa pertengahan (40-60 tahun) yang dianggap sebagai masa kematangan beragama, tetapi bisa terjadi pada masa remaja akhir dan dewasa awal (18-39 tahun). Faktor yang mempengaruhinya pun bermacam-macam, ada internal: kepribadian dan pembawaan maupun eksternal: keluarga, pendidikan, organisasi kemasyarakatan, tradisi keagamaan, dan lain-lain.

**Kata Kunci:** Pengalaman Keagamaan, Kesadaran Beragama, Konversi Agama.

## Pendahuluan

Data mutakhir tentang perkembangan mahasiswa STAIN Pekalongan menunjukkan, jumlah mereka dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan. Sebagai deskripsi, pada tahun akademik 2008/2009 ini, terdapat 2785 orang yang tercatat sebagai mahasiswa (Panitia Wisuda Sarjana ke-17 STAIN Pekalongan, 2008).

Dari pengamatan sederhana, teridentifikasi bahwa secara psikologis, seluruh mahasiswa STAIN Pekalongan telah memasuki tahapan usia dewasa (*Dokumen Mahasiswa STAIN Pekalongan T.A. 2008/2009*), baik dewasa dini (masa pengaturan=usia 18-40 tahun) maupun dewasa madya (usia produktif= 40-60 tahun) (Hurlock, 1980: 246; Agus Suyanto, 1996: 1). Pada usia ini, seseorang telah memiliki tanggung jawab terhadap sistem nilai yang dipilihnya, baik yang bersumber dari ajaran agama maupun norma-norma lain dalam kehidupan. Jika nilai-nilai agama yang dipilih, maka sikap keberagamaan akan terlihat pula dalam pola kehidupan mereka. Sikap keberagamaan ini cenderung didasarkan atas pemilihan terhadap ajaran agama yang dapat memberikan kepuasan batin atas dasar pertimbangan akal sehat.

Dilihat dari segi komposisi kepeemelukan agamanya, seratus persen mahasiswa STAIN Pekalongan adalah beragama Islam. Artinya, secara teologis, seluruh mahasiswa menganut Islam sebagai satu-satunya keyakinan mereka. Tetapi bila ditinjau dari pengalaman keagamaan yang mempengaruhi kesadaran beragama/keyakinan mereka, antara mahasiswa satu dengan lainnya berbeda-beda. Kenyataannya, pengalaman keagamaan mahasiswa STAIN Pekalongan sangat mempengaruhi pandangan mereka terhadap pola keberagamaan mereka.

---

\* Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pekalongan

Secara historis, pengalaman keagamaan sebagai wacana dalam psikologi agama hadir di akhir abad ke 17, ketika filosof Jerman Schleiermacher (1768-1834) menganggapnya sebagai substansi agama. Perhatian para filosof agama pada wacana tersebut, merupakan perubahan pemikiran di era modern, yang memiliki ciri: (1) humanisme, dalam artian bahwa ukuran segalanya adalah manusia; dan (2) sangat bertumpu pada kekuatan rasionalisme. Di antara filosof yang ada, Hume termasuk salah satu tokoh yang memiliki peranan besar. Hume menganggap bahwa argumen dalam membuktikan Tuhan tidaklah sempurna. Trinitas dianggap sebagai sebuah perkara yang tidak memiliki argumen sama sekali. Ilmu pengetahuan dan doktrin-doktrin gereja adalah dua hal yang tidak pernah ketemu. Imanuel Kant juga memahami bahwa agama tidak sejalan dengan Rasionalisme Radikal, Kant menerima pandangan Hume yang meyakini bahwa doktrin-doktrin agama tidak bisa dibuktikan dengan akal, bahkan Kant lebih lihai daripada Hume dalam menjelaskan hal tersebut. Alternatif yang diberikan Kant bahwa agama harus dikeluarkan dari wilayah akal-teoritis, dan memasukkan kepada wilayah akal-praktis, yaitu akhlak. Kant meyakini Tuhan hanya bisa dibuktikan dengan akal-praktis, yaitu dalam wilayah akhlak, tidak dengan argumen yang dibangun oleh akal teoritis dalam membuktikan keberadaan Tuhan.

Dalam Islam, pengalaman keagamaan adalah jalan biasa yang ditempuh para pencari Tuhan. Al-Ghazali misalnya, menjadikan jalan tasawuf yang dipenuhi pengalaman keagamaan pribadinya sebagai jalan terakhir dalam pencarian terbaik menuju Tuhan—setelah bimbang dan ragu (skeptis) terhadap kebenaran filsafat. Demikian juga Ibnu Arabi, penggagas *Wahdat al-Wujud*, mendapatkan inspirasi menulis kitab *Fushûsh al-Hikâm* setelah pengalaman spiritualnya bertemu Nabi Muhammad SAW.

Dalam ranah psikologi agama, pengalaman keagamaan (*religious experience*) sebagaimana terjadi pada diri Al-Ghazali dan Ibnu Arabi selalu berkaitan dengan kesadaran beragama (*religious consciousness*). Kesadaran agama hadir dalam pikiran yang merupakan aspek mental dari aktivitas agama, sementara pengalaman keagamaan merupakan unsur perasaan dalam kesadaran beragama, yakni perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan (amaliyah) (Zakiah Daradjat, 1970: 12-15; Jalaluddin, 1998: 16-17).

Studi terhadap beberapa mahasiswa STAIN Pekalongan menampakkan gambaran bahwa kecenderungan pola beragama mereka sangat dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman keagamaan mereka sejak masa kecil, setelah bersentuhan dengan keluarga, lingkungan, kelembagaan pendidikan, tradisi keagamaan, bahkan kesadaran terhadap ajaran agama. Pengalaman-pengalaman keagamaan mereka yang beragam sejak masa kecil, remaja dan dewasa awal juga berpengaruh terhadap perubahan (konversi) pola keagamaan mereka, baik bersifat drastis (*self-surrender*) maupun bertahap (*volitional*). Demikian pula, perubahan keagamaan itu tidak selalu mengarah ke sisi positif, bahkan pada beberapa responden menuju ke arah negatif.

Dengan melihat latar belakang di atas, tema tentang corak pengalaman keagamaan mahasiswa STAIN Pekalongan perlu dieksplorasi lebih lanjut. Alasannya, meski pengalaman keagamaan (*religious experience*) merupakan garapan utama psikologi agama, di samping kesadaran beragama (*religious consciousness*) (Zakiah, 1970: 12-15), tema ini masih dikesampingkan oleh para peneliti agama di Indonesia.

Di STAIN Pekalongan sendiri, penelitian tentang psikologi agama belum membumi, meski Psikologi Agama menjadi mata kuliah yang wajib diambil para mahasiswa. Padahal sebagaimana diungkapkan Jalaluddin Rahmat, dibandingkan dengan pendekatan lain (terutama teologi), pendekatan psikologi adalah yang paling menarik dan manusiawi dalam mempelajari agama. Psikologi memperlakukan agama bukan sebagai fenomena langit yang serba sakral dan transenden, tetapi ia ingin membaca keberagamaan sebagai fenomena yang sepenuhnya manusiawi. Psikologi agama menitik ke dalam proses-proses kejiwaan yang mempengaruhi perilaku kita dalam beragama (Jalaluddin Rahmat, 2003).

Realita demikian, mendorong penulis untuk mengetahui lebih lanjut, tentang: (1) bagaimana corak pengalaman keagamaan mahasiswa STAIN Pekalongan; (2) bagaimana dampak corak pengalaman keagamaan mahasiswa STAIN Pekalongan terhadap konversi agama mereka; dan (3) faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya konversi keagamaan mahasiswa STAIN Pekalongan.

Kajian ini diharapkan mampu memberi gambaran awal tentang pengalaman keagamaan mahasiswa STAIN Pekalongan dan dampaknya terhadap konversi keagamaan mereka. Selain itu juga diharapkan munculnya teori baru bahwa pengalaman keagamaan (*religious experience*) pada seseorang yang mempengaruhi perubahan keyakinan (konversi) agamanya tidaklah selalu terjadi pada masa kematangan kejiwaan beragama seseorang pada masa dewasa menengah dan lanjut (40 tahun ke atas), tetapi juga bisa terjadi pada masa remaja akhir dan dewasa awal (usia 18-39 tahun).

## **Metode Penelitian**

Pengkajian tentang psikologi agama tidak berbeda dengan penelitian psikologi pada umumnya, kecuali pada objek penelitiannya, yaitu tentang fenomena perasaan keagamaan. Karena agama menyangkut masalah yang berkaitan dengan kehidupan batin yang mendalam, maka agar terlepas dari subjektivitas, peneliti memosisikan diri secara netral, tidak memihak kepada suatu keyakinan atau menentangnya.

Jenis Kajian yang digunakan adalah studi kasus berkaitan pengalaman keagamaan yang terjadi pada mahasiswa STAIN Pekalongan. Adapun pendekatan yang digunakan adalah fenomenologi, untuk dapat mengungkap secara akurat deskripsi isi dari pengalaman keagamaan (Paloutzian, 1996: 70) mahasiswa STAIN Pekalongan. Dengan pendekatan fenomenologi, maka langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah: (1) observasi terhadap fenomena untuk diungkap; (2) deskripsi; (3) empati terhadap pengalaman jiwa seseorang; (4) *understanding*; (5) interpretasi; dan (6) eksplanasi (Paloutzian, 1996: 71).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari: (1) Sumber Data Primer, yakni data yang dikumpulkan melalui dokumen pribadi. Dokumen pribadi ini berupa: (a) catatan pengalaman keagamaan pribadi para responden yang diminta peneliti pada saat pengumpulan data; dan (b) wawancara (*interview*) dengan responden, yakni mahasiswa reguler semester V Jurusan Tarbiyah Prodi PAI. Karena pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah fenomenologi, maka jumlah sampel tidaklah harus memenuhi jumlah minimal 10 persen dari keseluruhan populasi penelitian. Meski demikian, dalam penelitian ini, responden yang menjadi sampel sebanyak 48 mahasiswa (sekitar 14 persen dari keseluruhan mahasiswa reguler Jurusan Tarbiyah Prodi PAI Tahun Akademik 2007/2008 yang berjumlah 340 (Subbag Akma, 2007). (2) Sumber Data Sekunder, yang terdiri dari

karya-karya yang ditulis para pakar psikologi agama, baik dalam buku maupun laporan-laporan media massa dan elektronik berkenaan dengan pengalaman keagamaan seseorang serta publikasi ilmiah lain yang mendukung kajian penelitian ini.

Jadi, metode pengumpulan data yang digunakan dalam tulisan ini adalah: (1) Dokumen pribadi (*personal document*). Metode ini dipakai untuk mempelajari tentang bagaimana pengalaman dan kehidupan batin seseorang dalam hubungannya dengan agama melalui dokumen pribadi seseorang. Dokumen tersebut berupa tulisan maupun catatan-catatan yang ditulis subjek penelitian. Adapun teknik yang dipilih adalah teknik *nomothetic*, karena yang akan diteliti adalah pengalaman keagamaan orang-orang secara umum. Jadi subjek penelitian adalah sekelompok orang, bukan orang-perorang (Susilaningsih, 2006: 96). (2) Wawancara. Selain catatan atau tulisan, juga digunakan wawancara kepada mahasiswa responden. Jawaban yang diberikan secara bebas memberi kemungkinan bagi responden untuk menyampaikan kesan-kesan batin yang berhubungan dengan pengalaman agama yang diyakininya (Jalaluddin, 1998: 39). Metode ini dipakai sebagai pelengkap metode dokumen pribadi. Wawancara digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi yang lebih banyak (Jalaluddin, 1998: 39). Metode wawancara dimaksudkan untuk mengetahui bentuk dan karakteristik pengalaman keagamaan mahasiswa STAIN Pekalongan serta dampaknya terhadap kesadaran dan konversi keagamaan mereka.

Penelitian ini mengambil sampel mahasiswa reguler semester V (lima) Jurusan Tarbiyah Prodi PAI (Tahun Akademik 2007/2008), sebanyak 48 (sekitar 14 persen) orang dari jumlah populasi keseluruhan mahasiswa Tarbiyah pada angkatan tersebut sebanyak 340 orang (Subbag Akma STAIN Pekalongan, 2007). Asumsinya, mahasiswa Tarbiyah yang jumlahnya banyak bisa dijadikan representasi mahasiswa STAIN Pekalongan secara keseluruhan.

Pengambilan mahasiswa responden dilakukan secara acak (*random*) dari mahasiswa semester V dan beberapa semester VII, dengan tidak mempertimbangkan kelas tertentu. Meski demikian, karena data yang dipakai adalah dokumen pribadi dan wawancara, dengan pendekatan fenomenologis berdasarkan pengalaman keagamaan mahasiswa yang sifatnya sangat individual dan mendalam, bukan kuesioner yang berusaha mengukur skala sikap responden, maka pada akhirnya tidak semua responden masuk dalam uraian pembahasan data lapangan ini, dan konsekuensinya, peneliti membiarkan data yang masuk berkembang apa adanya, tanpa memberikan suatu hipotesis (dugaan).

Demikian pula rentang usia mahasiswa responden sebagaimana tersebut dalam tabel di atas, di mana paling muda usia 19 tahun (2 orang atau sekitar 5%); 20 tahun (18 orang atau sekitar 38%); 21 tahun (11 orang atau sekitar 23%); 22 tahun (4 orang atau sekitar 9%); 23 tahun (7 orang atau sekitar 15%); 24 tahun (5 orang atau sekitar 10%); 24 tahun (6 orang atau sekitar 11%); 25 tahun (2 orang atau sekitar 5%); 26 tahun (1 orang atau sekitar 2,5%); dan paling tua usia 27 tahun (1 orang atau sekitar 2,5%), menunjukkan bahwa mereka sudah memasuki remaja akhir dan usia dewasa awal sebagaimana dijelaskan Elizabeth Hurlock, yakni rentang usia antara 18-39 tahun.

Faktor pemilihan jenis kelamin mahasiswa responden yang berimbang antara laki-laki 24 orang (50%) dan perempuan 24 orang (50%), dimaksudkan untuk menegaskan bahwa dalam masalah perkembangan jiwa/psikologis, perbedaan jenis kelamin tidak berpengaruh terhadap pengalaman keagamaan seseorang.

Perbedaan kejiwaan dan pengalaman agama justru lebih banyak dipengaruhi oleh faktor internal (kepribadian dan pembawaan dari orang tuanya) dan faktor eksternal, seperti persinggungannya dengan lembaga pendidikan, organisasi kemasyarakatan, keluarga, pergaulan hidup, dan lain-lain.

Untuk mendapatkan gambaran utuh tentang pengalaman keagamaan mahasiswa responden dan pengaruhnya terhadap perubahan (konversi) perilaku keagamaan mereka dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, maka peneliti meminta kepada mahasiswa responden agar menceritakan pengalaman keagamaannya dari masa kanak-kanak hingga saat ini (kuliah di STAIN Pekalongan) secara bebas, baik dalam bentuk dokumen (catatan) pribadi maupun wawancara dalam berbagai kesempatan peneliti sebagai dosen mereka di sela-sela pertemuan perkuliahan.

## **Hasil Penelitian**

### **A. Corak Pengalaman Keagamaan Mahasiswa STAIN Pekalongan**

Pengalaman keagamaan (*religious experience*) pada dasarnya merupakan unsur perasaan dalam kesadaran agama, yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan (amaliah). Perasaan seperti ini tidak hanya dirasakan oleh para sufi, tetapi juga dapat dirasakan oleh orang biasa, termasuk para mahasiswa STAIN Pekalongan. Rasa yang muncul adalah perasaan lega dan tenang selesai shalat, perasaan lepas dari ketegangan batin setelah berdoa atau membaca ayat-ayat suci, perasaan tenang, menerima dan menyerah setelah berdzikir dan ingat kepada Tuhan ketika mengalami kesedihan dan kekecewaan yang sangat (Zakiah, 1970: 3-4). Semua perasaan itu dapat dikategorikan sebagai kebutuhan psikis dan rohani yang diperlukan setiap individu yang beragama (percaya kepada Tuhan).

Dalam hubungannya dengan kepercayaan kepada Tuhan yang dimanifestasikan melalui pengalaman keagamaan, kebutuhan-kebutuhan tersebut, antara lain; kebutuhan rasa kasih sayang, rasa aman, rasa harga diri, rasa bebas, mengenal, dan rasa sukses (Zakiah, 1982: 13). Ajaran agama memberikan jalan kepada manusia untuk mencapai dan memenuhi semua kebutuhan tersebut lewat kesadaran beragama. Melalui penelitian ini, terlihat bahwa kesadaran beragama pada mahasiswa STAIN Pekalongan dapat dilihat dari dua aspek (H.M. Arifin, 1981: 82), yaitu: *Pertama*, aspek subyektif yang berarti bahwa sikap hidup keberagamaan seseorang didorong oleh pengalaman hidup individualnya yang antara satu orang dengan lainnya variatif.

Fawaid dan Inawati bisa dikelompokkan ke dalam kategori mahasiswa yang kesadaran beragamanya dimulai dari pengalaman mereka bersentuhan dengan lingkungan di mana mereka tinggal, termasuk keluarga, pergaulan dengan teman-temannya, maupun tradisi keagamaan yang ada. Pada usia kanak-kanak (TK), setiap sore hari mereka belajar Al-Qur'an di TPQ hingga Kegiatan ini berjalan konstan hingga lulus SD. Memasuki SLTP masing-masing, kegiatan mengajinya jauh berkurang disebabkan faktor eksternal. Fawaid menuturkan:

"Setelah masuk SMP, kegiatan mengaji saya menurun drastis. Saya menjadi kurang termotivasi, mungkin karena susah mengatur waktu, atau mungkin karena pergaulan dengan teman-temannya yang semakin luas. Maklum, teman-teman saya dari berbagai kota. Saya juga cenderung mengikuti ego untuk bermain, jadi maklum kalau saya jadi malas mengaji." (Fawaid, *Dokumen Pribadi Pengalaman Keagamaan*, 2008).

Sedangkan Inawati mengakui, tingkat keberagamannya pada masa ini dilakukan hanya berdasar pada kebiasaan yang ditanamkan oleh keluarga, lingkungan rumah, dan lingkungan madrasah saja, bukan karena pemahaman atas dasar agama. Tingkat beragama yang demikian, mempengaruhi Inawati ketika menginjak usia remaja (12 tahun), ia dimasukkan orang tuanya ke MTs dengan alasan lebih banyak pelajaran agamanya dibanding dengan SMP. Namun kenyataannya, pergaulan dengan teman-temannya tidak mampu membendung kebiasaan keagamaannya yang selama ini berjalan: ia meninggalkan pengajian kitab kuning dan bertadarrus Al-Qur'an di mushala.

Ketika Fawaid masuk sekolah menengah atas, jiwa keagamaannya kembali membara. Ia semakin aktif dalam mempelajari ilmu agama. Bahkan, di sela-sela belajarnya, ia menyempatkan diri mengaji kuping (*Jiping*) kepada Habib Luthfi di Kanzuz Shalawat setiap Selasa malam dan Jum'at pagi. Juga, ia menyambangi pengajian Kyai Taufiq di Wonopringgo setiap Rabu malam.

Pada usia sama, kesadaran beragama Inawati berbeda. Ia sering lupa shalat dan terlalu asyik bergaul dengan teman-temannya –termasuk yang berlainan jenis— hingga sering melampaui batas kewajaran agama. Ia mengakui:

Dengan adanya pacar, aku pikir akan menjadi motivator kehidupan keagamaanku, tetapi semua itu ternyata salah. Aku bukannya mantap dalam beragama tetapi malah ambiuradul, tidak jelas. Meski begitu, aku tetap saja pacaran, hidup bersenang-senang dengan lawan jenis hingga hampir meninggalkan ajaran agama yang aku dapat semasa kecil. Hari demi hari aku menjadi susah diatur, orang tuaku juga sudah merasa jenuh untuk menegur, tentang bagaimana shalatku, ibadahku dan yang lain. (Inawati, *Dokumen Pribadi Pengalaman Keagamaan*, 2008).

Fawaid merasa perkembangan jiwa keagamaannya di usia dewasa awal memunculkan kesadaran beragama pada masa kini. Ia misalnya, merasa tidak bernafsu ketika melihat perempuan yang berpakaian serba mini. Hanya ingin mengontrol diri. “Mungkin, dengan mengagumi perempuan berjilbab saya akan terhindar dari maksiat.” Demikian ungkapnya.

Kesadaran Ina dalam beragama muncul ketika ia masuk ke STAIN Pekalongan, dan seperti pengakuannya, persinggungannya dengan dunia keislaman melalui pembacaan buku-buku keagamaan, ia menjadi lebih mantap beribadah, shalat tepat waktu, banyak puasa sunnah, meski di awal-awal kuliah sempat merasa putus asa dengan beratnya materi keagamaan di STAIN Pekalongan.

*Kedua*, aspek obyektif berarti bahwa sikap keberagamaan seseorang timbul dan didorong oleh pengaruh ajaran agama melalui berbagai pemahaman terhadap petunjuk-petunjuk ajaran tersebut. Kebenaran yang diperoleh adalah bersifat obyektif (H.M. Arifin, 1981: 82).

Mu'shodah, adalah contoh mahasiswa STAIN Pekalongan yang semua pengalaman keagamaannya selalu dilandasi oleh kesadaran keagamaan yang kuat, misal bahwa berjilbab dan beribadah shalat dengan berjamaah adalah ajaran agama. Kesadaran ini, meski pada awal-awalnya sangat dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan dan keluarganya, hingga kini tetap dipegang. Ini bisa dilihat dari pengalamannya di bawah ini.

Pada usia 6 tahun, ia dimasukkan ke TK Aisyiyah, yang mewajibkan setiap murid perempuan mengenakan jilbab atau kerudung. Ia pun mulai belajar baca-tulis Al-Qur'an. Dorongan orang tuanya sangat kental, tidak mau anak-anaknya kurang ilmu agamanya. Ini bisa dilihat dari kesanggupan orang tua setiap hari mengantar anaknya ke sekolah, meski naik sepeda dengan jarak tempuh yang lumayan jauh.

Pengalaman keagamaannya yang tak terlupakan terjadi saat usia 10 tahun, ketika ia yang biasanya shalat berjamaah di mushala, ketinggalan, karena ketiduran, ia bangun jam 16.00 WIB dan bergegas menuju ke mushala, tapi sampai di sana, mushala sepi, dan ia pun pulang sambil menangis. Ia merasa tidak nyaman bila shalat tidak berjamaah.

Kesadaran berjilbabnya pun tumbuh atas inisiatifnya, ketika ia akan masuk ke SMPN 3 Batang, yang merupakan SMP favorit di daerah itu. Ia mengajukan syarat kepada orang tuanya.

....Jika saya diterima di SMPN 3 Batang, saya harus diizinkan menggunakan jilbab di sekolah. Karena saya sangat ingin menggunakan jilbab ketika lulus dari SD. Meski di awal-awal banyak teman yang menganggap aneh penampilan saya, karena dari teman seangkatannya (5 kelas) hanya saya yang mengenakan jilbab, namun saya menganggap sebagai ujian. Saya justru lebih nyaman dan merasa mudah dikenal identitas saya sebagai seorang muslim (Mu'shodah, *Dokumen Pribadi Pengalaman Keagamaan, 2008*).

Sementara itu, kesadaran beragama atas pengaruh ajaran agama, juga dialami oleh Irma yang menyadari bahwa ibadah merupakan kebutuhan pribadi untuk menenangkan jiwanya (*Dok.Pribadi Pengalaman Keagamaan, 2008*). Demikian juga Zama Malini, ia memandang ibadah lebih sebagai media pengaduannya kepada Yang Maha Kuasa atas ketidak-berdayaannya sebagai manusia yang lemah, karena memang manusia itu lemah di hadapan Allah (*Dok.Pribadi Pengalaman Keagamaan, 2008*).

Dalam kaitannya dengan kesadaran beragama (*religious consciousness*) yang menjadi bagian dari bidang kajian psikologi agama ini, hal yang penting adalah bagaimana perasaan dan pengalaman orang secara individual terhadap Tuhan tersebut, misalnya bagaimana suasana batin seseorang yang sungguh-sungguh merasakan tentram dan lega bahwa Tuhan Maha Pengasih dan Penyayang dan merasa bahwa dirinya termasuk orang yang disayang Tuhan. Hal ini dapat diteliti dan dapat dilihat pengaruhnya dalam tingkah laku dan cara hidupnya (Zakiah, 1970: 5).

Salah seorang responden, Nur Aziyah menyadari, di usia dewasanya kini, ia merasa memiliki Tuhan. Menurutnya, kebutuhan akan Tuhan merupakan caranya untuk mengatasi berbagai keterbatasan dan kelemahan yang ada pada dirinya. Alasannya, menurut Aziyah, jika kita merasa memiliki Tuhan dalam kehidupan, maka kita tidak akan khawatir, sedih, dan mengalami kesulitan dalam menjalani kehidupan, karena apa pun masalah yang kita hadapi, akan dibantu Tuhan dalam menyelesaikannya.

Dengan kesadaran dan kepemilikan ini, timbul dalam diri saya rasa optimis, berani menghadapi segala tantangan dan rintangan, rasa aman terlindungi, tenang, rasa damai, sejuk dan berkecukupan. Selain itu, saya menyadari kebersamaan hidup dengan Tuhan. Kemana pun, dan di mana pun serta dalam keadaan apa pun Tuhan selalu menyertai dan akan membantu saya manakala saya membutuhkan pertolongannya (*Dok.Pribadi Pengalaman Keagamaan, 2008*).

Demikian juga pengalaman dan kesadaran keagamaan merasa dekat dengan Allah dirasakan oleh Mala M. Rif'ah, yang kini, ia sudah menyadari bahwa Tuhan sebenarnya sayang kepada hamba-Nya, kepada dirinya. Permohonan yang belum dikabulkannya, yang dulu dianggapnya Tuhan tidak adil dan menyayangi hambanya, kini sudah dimaknai sebagai ujian Tuhan kepada seorang hamba agar ia

selalu mengingat-Nya.. kesadaran ini diawali oleh Mala dengan konflik batin, karena cara pandang materialistik. Ia menuturkan:

Dalam kehidupan keagamaan, saya bingung menentukan pilihan antara pertimbangan moral dan material. Karena dalam kehidupan duniawi saya lebih dipengaruhi kepentingan materi, maka jiwa saya cenderung bersikap materialistik. Walaupun saya selalu dibimbing oleh orang tua saya, tapi kadang rasa ragu masih ada, saya ragu terhadap Tuhan (*Dok.Pribadi Pengalaman Keagamaan, 2008*).

## **B. Dampak Corak Pengalaman Keagamaan Mahasiswa STAIN Pekalongan Terhadap Konversi Keagamaan**

Wawan Irawan adalah mahasiswa yang mengalami perubahan (konversi) prilaku keagamaan drastis setelah dalam persinggungan dengan lingkungan. Ini dimulai ketika ia duduk di bangku kelas III SMA X, di mana ujian praktik PAI mengharuskan ia mampu mempraktikkan shalat, menghafalkan bacaan shalat, wirid dan doa sesudah shalat. Walaupun dianggapnya sulit, tetapi ia bisa melewatinya dengan baik. Ia merasakan, ternyata hafalan-hafalan bacaan shalat yang pada awalnya untuk persyaratan kelulusan ujian bermanfaat di masyarakat.

Suatu hari, sang imam berhalangan hadir ke mushala. Anehnya, semua jamaah menunjuk dirinya untuk menjadi imam shalat maghrib, dan itu terjadi beberapa kali. Peristiwa (kepercayaan masyarakat) ini dianggapnya awal dari motivasinya untuk mendalami agama Islam secara lebih serius. Ia merasa Allah telah memberikan hidayah kepada dirinya. Ia menuturkan:

”Peristiwa tersebut adalah revolusi terbesar dalam kepribadianku dan kejiwaanku. Ini adalah hidayah Allah kepada saya. Kecintaan saya kepada Islam semakin kuat. Prilaku-prilaku buruk aku tinggalkan sedikit demi sedikit. Kemudian STAIN aku jadikan pilihan untuk lebih mendalami ajaran agama Islam.” (*Dok.Pribadi Pengalaman Keagamaan, 2008*).

Kini menurut pengakuannya, ia sudah bisa menemukan jati diri. Cara berpikirnya sudah rasional dan kritis terhadap setiap keadaan.

Saya sudah mantap dengan apa yang sudah menjadi keyakinan saya. Insha Allah tidak akan tergoyah oleh apa pun tanpa kusadari. Ternyata sikap kedewasaan sudah matang dalam diri saya. Namun saya masih haus akan ilmu agama, akan saya habiskan sisa umur untuk beribadah dan menuntut ilmu jika Allah SWT izinkan. Karena dengan ilmu saya bisa menjadi manusia yang bisa bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga dan masyarakat (*Dok.Pribadi Pengalaman Keagamaan, 2008*).

Demikian juga yang terjadi pada diri Ari Achyadi, yang mengaku bangga dan giat sekali melakukan ibadah kepada Allah setelah dia pindah dari Bali ke Tirta Pekalongan dan bertemu dengan teman-teman muslimah di STAIN pekalongan. Islam yang dianut di Pekalongan yang jumlahnya mayoritas --tidak seperti sebagaimana pengalamannya di Bali-- membuat dirinya merasa percaya diri dan bangga sehingga dirinya giat sekali melaksanakan ibadah kepada Allah. Selain itu juga lingkungan pekalongan mendukung sekali untuk melakukan kegiatan-kegiatan tersebut, tidak seperti di Bali yang dimana-mana tempat terdapat hal-hal yang menjadikan dirinya lalai untuk sholat, apalagi ibadah lainnya (*Dok.Pribadi Pengalaman Keagamaan, 2008*).

Khasnan Khumaidi, secara drastis mengalami peningkatan kesadaran keagamaannya setelah kuliah di STAIN Pekalongan. Setelah sering kali mendengar hal-hal yang akrab dengan nilai-nilai agama Islam, dirinya menjadi sadar dan taat menjalankan ibadah kepada Allah. Dirinya berubah tidak seperti pada kondisi masa



SMP dan SMA-nya yang menomor satukan bermain, keluyuran dan bermain band, karena memang dia aktif di grup band (*Dok.Pribadi Pengalaman Keagamaan, 2008*).

Dina Jundanah juga dalam pengakuan tertulisnya semakin giat melakukan ibadah kepada Allah dan aktif melakukan kegiatan-kegiatan sosial keagamaan bersama teman-teman setelah dirinya kenal dan bergabung dengan rekan-rekan di salah satu Unit kegiatan mahasiswa (UKM) STAIN Pekalongan. Perilakunya jauh dari kebiasaan masa lalunya ketika dirinya berada di SMK (*Dok.Pribadi Pengalaman Keagamaan, 2008*).

Siti Aisyah merasa bahwa dirinya dekat dengan Allah dan masih dilindungi oleh-Nya. Pasalnya ketika sore hari dia pulang dari STAIN dia dijambret hingga dia terjatuh dari motor yang dikendarainya dan tersungkur masuk ke kolong truk yang parkir di pinggir jalan. Sejak itu dia merasa bahwa dirinya masih dilindungi Allah, sebagai cara berterimakasih dia kepadanya adalah dengan cara beribadah dan beraktifitas yang sholeh yang sebanyak-banyaknya. Perilaku ibadah yang dia lakukan sangat jauh sekali dari hari-hari sebelumnya. Hal yang menyebabkan adanya perubahan drastis tersebut di atas adalah karena adanya pengalaman atau tragedi spektakuler yang dialami, pengalaman keagamaan yang terasa jauh sekali dari kondisi sebelumnya maupun persinggungan dengan lingkungan yang "mendidiknya" (*Dok.Pribadi Pengalaman Keagamaan, 2008*).

Contoh-contoh pengalaman keagamaan mahasiswa STAIN Pekalongan di atas, yang mempengaruhi cara pandang dan keyakinan baru yang berbeda dengan cara pandang dan keyakinan lamanya, menurut Zakiah Daradjat dinamakan konversi agama (Zakiah, 1970: 137).

Jika diamati, tahapan-tahapan perubahan perilaku keagamaan itu sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Menurut H. Carrier sebagaimana dikutip Ramayulis, kerangka proses konversi agama terjadi dalam tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Terjadi desintegrasi sintesis kognitif dan motivasi sebagai akibat dari krisis yang dialami.
2. Reintegrasi kepribadian berdasarkan konsepsi agama yang baru. Dengan adanya reintegrasi ini maka terciptalah kepribadian baru yang berlawanan dengan struktur yang lama.
3. Tumbuhnya sikap menerima konsepsi agama yang baru serta peranan yang dituntut oleh ajarannya.
4. Timbul kesadaran bahwa keadaan yang baru itu merupakan panggilan suci petunjuk Tuhan (Ramayulis, 2007: 76).

Meski menurut Walter Houston Clark, seperti dikutip Zakiah Daradjat (1970: 137-138), konversi keagamaan menunjukkan suatu perubahan emosi yang tiba-tiba ke arah mendapat hidayah Tuhan secara mendadak telah terjadi yang mungkin saja sangat mendalam atau dangkal. Dan mungkin pula terjadi perubahan tersebut secara berangsur-angsur, tetapi dalam penelitian ini ditemukan, tidak selamanya konversi mengarah kepada perubahan positif. Artinya, bisa perubahan perilaku keagamaan ke arah negatif.

Ini nampak dari 2 orang mahasiswa STAIN Pekalongan yang mengalami konversi perilaku keagamaan turun secara bertahap atau berangsur-angsur. Fatah Mukhlisoh. Ia mengaku bahwa ketika masih duduk di Madrasah Aliyah dan sekaligus di pondok pesantren, kegiatan-kegiatan keagamaan tak pernah henti sepanjang hari mulai dari bangun subuh sampai jam 9 malam. Pada awalnya

ketaatan dia terhadap kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut adalah karena dibentuk oleh sistem. Namun akhirnya menjadi kegiatan yang biasa-biasa saja, bukan merupakan beban, apalagi terdapat manfaat positifnya. Namun setelah dia kuliah di STAIN Pekalongan dan dia menempati sebuah kost, bukan lagi di pesantren, maka jangkakan mengisi waktu dengan mencari pengajian maupun pengkajian, baca Al-Qur'an setelah sholat magrib saja kadang-kadang tertinggal. Bahkan sholat berjamaah juga sering ketinggalan, walaupun dilaksanakan tidak di awal waktu alias menunda-nunda sholat (*Dok. Pribadi Pengalaman Keagamaan, 2008*).

Hal yang sama juga diakui secara jujur oleh Susmiyati. Ketika di pondok pesantren, ia didaulat oleh teman-temannya menjadi pengurus pondok, seksi jamaah. Perubahan status (Jalaluddin, 1998: 326) ini membuat dia mulai rajin shalat berjamaah. Ia merasakan perubahan pada diriku, terutama dalam hal shalat. "Aku mulai menyadari betapa pentingnya shalat lima waktu secara berjamaah. Aku pun melaksanakannya secara rutin tanpa bolong-bolong." (*Dok. Pribadi Pengalaman Keagamaan, 2008*).

Perubahan perilaku keagamaan terjadi pada Susmiyati ketika ia kuliah di STAIN Pekalongan, dengan mengambil pilihan tempat tinggal di kost. Pergaulan dengan teman-teman satu kost amat mempengaruhi dirinya. Ia sudah mulai jarang shalat berjamaah, wirid, shalat sunnah, dan tadarrus Al-Qur'an. Puasa sunnah yang dulu biasa dilakukan di pondok pesantren, kini tidak pernah lagi dilakukannya. Meski indeksinya dekat masjid, tetapi ia jarang shalat di masjid. Dengan demikian, perubahan status pada diri Susmiyati berpengaruh terhadap perilaku keagamanya.

Kasus Susmiyati misalnya, faktor status ikut memberikan tanggung jawab moral pada kejiwaannya. Maka, ia yang didapuk menjadi ketua seksi jamaah ikut rajin. Faktor lingkungan dan pergaulan juga mempengaruhi Susmiyati dan Fatah Mukhlisoh larut dalam kebiasaan teman-temannya di kost. Artinya, kesadaran awal yang terjadi pada keduanya semasa belajar di pondok adalah kesadaran semu yang tidak muncul dari internal tetapi kesadaran kolektif lingkungan (Jalaluddin, 1998: 326).

### **C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konversi Keagamaan Mahasiswa STAIN Pekalongan**

Faktor-faktor konversi agama mahasiswa responden pun berbeda-beda, meski secara umum, sebagaimana dikatakan Ramayulis, yakni faktor internal dan faktor eksternal.

*Pertama*, faktor intern, termasuk di dalamnya kepribadian dan pembawaan (Ramayulis, 2007: 71-73). Faktor ini akan memunculkan kesadaran keagamaan yang tumbuh dari hasil introspeksi atas pengalaman yang pernah dilaluinya dan memunculkan pertentangan batin dan kemauan berubah. Fawaid, Nur Aziyah, Mu'shadah, Mala, dan Ina, pada awalnya, perubahan perilaku keagamanya dimulai atas pengaruh orang tua, dan lingkungan di sekitarnya, tetapi, interaksi dengan realitas dunia di luar dirinya memunculkan pergolakan batin, yang pada akhirnya sampai pada tahap kesadaran internal.

*Kedua*, faktor ekstern (Zakiah Daradjat, 1970: 159-164; Ramayulis, 2007: 71-73), termasuk di dalamnya: (1) *Persinggungan lingkungan*. Ini dialami oleh 1 responden, yakni Ari Achyadi, yang berubah perilaku dan kesadaran beragamanya karena membandingkan pengalaman keagamanya selama di Bali dan di Pekalongan. Persinggungan dengan lingkungan, yakni ditunjuk menjadi imam

mushala di desanya, sesungguhnya juga menjadi faktor pengubah terbesar Wawan Irawan menjadi lebih mencintai agama Islam.

(2) *Kelembagaan pendidikan (pondok pesantren/madin)*. Perubahan kesadaran keagamaan karena dipengaruhi lembaga pendidikan di antaranya dialami oleh Abdullah Adib, yang pernah merasakan pengalaman keagamaan di pesantren berbasis spritual di Kendal. Ia mengatakan, sembahyang baginya bukan sekedar ibadah, tetapi telah menjadi tanggung jawab besar yang harus dilestarikan di masyarakat. M. Anis Hilmy merasakan perubahan perilaku keagamaan dalam menjalankan ibadah shalat setelah ia dimasukkan orang tuanya ke pondok pesantren. Menurut pengakuannya, kalau dulu ia hanya shalat hanya karena kewajiban, dan masih sering ditinggal, sekarang ia telah melaksanakan dengan gerakan, bacaan dan memahami maknanya. Nur Khasani mengalami perubahan perilaku keagamaan setelah ia masuk ke pondok pesantren. Prilakunya yang hampir dua tahun liar, sering melakukan maksiat dan emosi yang tidak terkontrol membuatnya merasa berdosa. Persinggungannya dengan pesantren membuat dia semakin mendalami ilmu agama melalui kitab-kitab kuning (*Dok. Pribadi Pengalaman Keagamaan, 2008*).

M. Fauzan. Pendidikannya di Pesantren Darussalam Gontor dirasakannya sebagai pondasi yang kokoh agar tidak terjerumus ke dalam jebakan syetan, dan bisa menyaring hal-hal apa yang harus dilakukan di kehidupannya. Ia merasa nyaman ketika melakukan shalat malam dalam suasana hening, sunyi senyap, di kala orang lain nyenyak tertidur, bermunajat kepada Allah agar diberikan kesuksesan dalam belajar dan segala hal, diberikan kesehatan. Ia pun kini selalu bersyukur kepada Allah dan ingat akan keagungannya (*Dok. Pribadi Pengalaman Keagamaan, 2008*).

Nur Aziyah memandang bahwa kuliahnya di STAIN Pekalongan merupakan sebuah hidayah. Ia mulai berpikir rasional mengenal Allah melalui ciptaan-Nya. Kesadarannya akan Tuhan muncul dari keterbatasan dan kelemahannya. Dari situ kemudian ia merasa butuh dengan Tuhan, dan ingin memilikinya. Dengan kesadaran ini, ia lebih optimis, berani menghadapi tantangan, merasa tenang, damai, sejahtera dan berkecukupan (*Dok. Pribadi Pengalaman Keagamaan, 2008*).

Demikian juga dengan Juwita. Ia menilai, pergumulannya di STAIN Pekalongan dengan dunia pendidikan Islam, meski menyita seluruh waktu, jiwa dan pikiran, menjadikannya orang yang lebih baik dan mengetahui ajaran agama Islam secara hakiki. Maka, ia menghadapinya dengan senyum, terima takdir tanpa beban. Segala beban dipasrahkannya hanya kepada Allah (*Dok. Pribadi Pengalaman Keagamaan, 2008*).

(3) *Organisasi kemasyarakatan*. Perubahan perilaku keagamaan juga terjadi pada Imas Sofiyani. Menurutnya, setelah ia dijodohkan orang tuanya dengan lelaki yang tidak dicintainya, ia sempat mau bunuh diri. Kejadian ini berdampak pada menurun prestasi akademiknya. Akhirnya ia aktif di organisasi kepemudaan di desanya, melalui Jam'iyah Hadrah dan IPPNU yang ada di desanya. Kegiatan ini akhirnya mengembalikan dia untuk rajin belajar dan beribadah, mendekati diri kepada Allah dengan sholat malam. Imas juga selalu memohon ampun kepada Allah setiap selesai sholat karena ia pernah mau bunuh diri karena perjodohan tersebut (*Dok. Pribadi Pengalaman Keagamaan, 2008*).

Lis Puji Astuti menceritakan, persinggungannya dengan Ikatan Remaja Muhammadiyah (IRM) di desanya menjadikan ia lebih berpikir dewasa. Ia juga banyak belajar bagaimana bersosial dengan masyarakat. Meski aktif di

Muhammadiyah, ia yang pernah nyantri di pondok pesantren NU, tidak lagi berpikir secara picik tentang perbedaan perilaku keagamaan dua organisasi Islam tersebut (*Dok. Pribadi Pengalaman Keagamaan, 2008*).

(4) *Tradisi keagamaan*. Fawaid termasuk mahasiswa yang banyak mengalami perubahan perilaku keagamaan karena pengaruh kegiatan keagamaan yang dia ikuti. Ia rajin ta'lim ke Kanzus Shalawat dan mengunjungi pengajian di Pesantren Kyai Taufiq Wonopringgo. Menurut pengakuannya, ketika menghadapi problem yang tidak bisa diselesaikan, ia mencurahkan kepada Allah. Biasanya dengan melakukan itu, jiwanya merasa lega dan tenang (*Dok. Pribadi Pengalaman Keagamaan, 2008*).

Menurut Siti Shaleha, sekarang ini, ia giat mengaji dan belajar ilmu agama Islam. Keaktifannya hadir di majlis pengajian, khususnya di Pesantren Nurul Huda yang diasuh oleh KH. Alif Wasnadi, yang banyak mengulas fiqh perempuan bersumber dari kitab-kitab kuning, banyak mempengaruhi penampilan dan cara pandang pola hubungan dia dengan lain jenisnya (*Dok. Pribadi Pengalaman Keagamaan, 2008*).

(5) *Keluarga*. Mu'shadah, sebagaimana telah disinggung di atas, adalah mahasiswa yang dilahirkan dari keluarga agamis. Ia pun telah memakai jilbab sejak duduk di bangku TK. Keyakinannya dalam berjilbab tersebut berlanjut hingga kini. Ia berpendapat, jilbab adalah identitas muslimah, yang wajib dipakai, meski di awal-awal ia memakai (usia remaja) banyak yang menganggapnya aneh. Tepai, berkat dukungan keluarga, ia menjadi semakin yakin mengenakan jilbab. Dalam beribadah, misalnya shalat, ia selalu melaksanakannya dengan berjamaah dan di awal waktu.

Romdlonah mengakui, didikan agama dari keluarganya sejak kecil hingga dewasa, membuatnya kuat dengan keyakinan agamanya, meski ia pernah digoda untuk melepaskan keyakinannya oleh teman sekolahnya ketika SMA (*Dok. Pribadi Pengalaman Keagamaan, 2008*). Ridwan. Mahasiswa ini merasa bahwa perilaku keagamaan yang kini dipegang erat adalah karena didikan orang tuanya yang sejak kecil menanamkan ajaran agama (*Dok. Pribadi Pengalaman Keagamaan, 2008*).

## **Kesimpulan**

Simpulan yang dapat kami ajukan adalah, *pertama*, corak pengalaman keagamaan (*religious experience*) mahasiswa STAIN Pekalongan sangat beragam dan sangat individual sifatnya, antara satu orang dengan lainnya berbeda. Namun, secara garis besar dapat dipetakan menjadi: (a) mahasiswa yang pada usia kanak-kanak rajin, remaja keluar dari jalur agama, dan pada masa dewasa sadar akan kesalahan yang terjadi di masa lalu dan kemudian lebih mendekatkan diri kepada Allah; (b) mahasiswa yang sejak kecil taat mengaji dan beribadah, demikian pula pada masa remajanya, tetapi pengalaman keagamaan dan persentuhannya di masa dewasa dengan lingkungannya menyebabkan ia berkurang ibadahnya; dan (c) mahasiswa yang sejak masa kecil hingga dewasa (kuliah di STAIN Pekalongan) taat beribadah.

*Kedua*, dampak corak pengalaman keagamaan mahasiswa Mahasiswa STAIN Pekalongan terhadap konversi keagamaan mereka, secara umum ada yang berpengaruh ke arah positif dan ada juga yang menuju ke arah negatif. Pemetaannya adalah: (a) ada mahasiswa yang berubah perilaku keagamaannya naik secara drastis; (b) ada mahasiswa yang naik perilaku keagamaannya disebabkan karena beberapa faktor secara bertahap; dan (c) mahasiswa yang berubah perilaku keagamaannya

turun secara bertahap. Dengan demikian bisa dipahami, bahwa konversi agama tidak selalu terjadi masa usia dewasa pertengahan (40-60 tahun) yang dianggap sebagai masa kematangan beragama, tetapi bisa terjadi pada masa remaja akhir dan dewasa awal.

*Ketiga*, konversi agama pada mahasiswa STAIN Pekalongan sebagai implikasi pengalaman keagamaan mereka disebabkan oleh faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal, tersebut di antaranya: (a) lingkungan tempat tinggal mahasiswa; (b) organisasi keagamaan; (c) lembaga pendidikan; (d) tradisi keagamaan; dan (e) orang tua. Sedangkan faktor yang bersifat internal, yakni introspeksi atas pengalaman yang pernah dilaluinya, yang memunculkan pergolakan batin dan kemauan berubah pada diri mahasiswa --karena merasa salah dengan pengalaman keagamaan masa lalunya-- sehingga memunculkan kesadaran internal pada diri mereka untuk lebih menjadi manusia yang menjalankan ajaran agama secara sadar, rasional dan penuh keyakinan.

### **Daftar Pustaka**

- Agus Suyanto, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Rineka Cipta, 19967
- Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, Surabaya: Usaha Nasional, tth.
- Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga, 1980
- F.J. Mönks, A.M.P. Knoers, Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1988
- H.M. Arifin, *Kapita Selecta Pendidikan (Umum dan Agama)*, Semarang: CV. Toha Putra, 1981
- <http://forums.apakabar.ws/viewtopic.php?f=1&t=26857>  
<http://forums.apakabar.ws/viewtopic.php?f=1&t=26857>  
<http://forums.apakabar.ws/viewtopic.php?f=1&t=26857>
- <http://isyraq.wordpress.com/2007/08/04/pengalaman-keagamaan-ragam-interpretasinya/>
- <http://isyraq.wordpress.com/2007/08/04/tuhan-dan-pengalaman-keagamaan/>
- Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*, Bandung: Mizan, 2003
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Rajawali Press, 1998.
- M. 'Utsman Najati, *al-Qur'an wa 'Ilmu al-Nafs*, terj. Ahmad Rofi' 'Usmani, Bandung: Pustaka, 2004
- Paloutzian, *Invitation to the Psychology of Religion*, Boston: Allyn and Bacon, 1996
- Ramayulis, *Psikologi Agama*, Jakarta: Kalam Mulia, 2007
- Sarlito Wirawan Santoso, *Pengantar Umum Psikologi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1982
- Subbag Akademik dan Kemahasiswaan STAIN Pekalongan, *Data Mahasiswa Jurusan Tarbiyah STAIN Pekalongan Tahun Akademik 2007/2008*.
- Subbag Akademik dan Kemahasiswaan STAIN Pekalongan, *Dokumen Mahasiswa STAIN Pekalongan T.A. 2008/2009*
- Susilaningsih, *Pendekatan Psikologi dalam Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Multidisipliner*, (ed.) Dudung Abdurrahman, Yogyakarta, Lemlit UIN Sunan Kalijaga, 2006.
- Susilaningsih, *Perkembangan Rreligiusitas Usia Anak, Makalah Diskusi Ilmiah*, 1994.

W.H. Clark, *The Psychology of Religion*, New York: The Macmillan Company, 1958.

Wisuda Sarjana ke-17 dan Diploma Tiga ke-3, STAIN Pekalongan, Pekalongan: PIP, November 2008.

[www.wisdom4all.com/indonesia/doc/kalamjadid/TuhandanPengamalan.htm](http://www.wisdom4all.com/indonesia/doc/kalamjadid/TuhandanPengamalan.htm).

Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970.

Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, Jakarta: Bulan Bintang, 1982.